

## PENCIPTAAN ARSY DAN LAUH MAHFUZH

Dedy Frianto <sup>1</sup>, Teddiansyah Nata Negara <sup>2</sup>, Nurwadjah Ahmad <sup>3</sup>, Dendi Yuda S<sup>4</sup>  
[dedyfrianto@ubpkarawang.ac.id](mailto:dedyfrianto@ubpkarawang.ac.id) <sup>1</sup>, [teddiansyahnn@gmail.com](mailto:teddiansyahnn@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[dendiyuda@iaic.ac.id](mailto:dendiyuda@iaic.ac.id) <sup>3</sup>, [nurwadjah.ahmad@gmail.com](mailto:nurwadjah.ahmad@gmail.com) <sup>4</sup>

Universitas Buana Perjuangan Karawang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konsep teologis Arsy dan Lauh Mahfuzh dalam tradisi Islam, yang memiliki tempat penting dalam struktur keyakinan umat Muslim tentang alam semesta, penciptaan, dan kekuasaan Allah. Arsy sering diartikan sebagai singgasana Allah, melambangkan kekuasaan-Nya yang mutlak, sementara Lauh Mahfuzh dipahami sebagai papan yang terjaga, tempat segala takdir makhluk telah dicatat. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep tersebut berkembang dalam teologi, filsafat, dan kosmologi Islam, baik di dunia Arab maupun Indonesia. Di Indonesia, konsep ini masuk melalui jalur perdagangan dan kemudian diajarkan dalam pesantren dengan adaptasi lokal. Globalisasi turut mempengaruhi pemahaman modern tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan pengaruh teologi tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh serta relevansinya di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan data primer dan sekunder dari buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait.

Kata Kunci: Arsy, Lauh Mahfuzh, Penciptaan

### ABSTRACT

*This study explores the theological concepts of Arsy (the Throne) and Lauh Mahfuzh (the Preserved Tablet) in Islamic tradition, which hold a significant place in the beliefs of Muslims regarding the universe, creation, and Allah's sovereignty. Arsy is often interpreted as the Throne of Allah, symbolizing His absolute authority, while Lauh Mahfuzh is understood as a preserved tablet where the destinies of all creatures have been recorded. This research adopts a historical approach to examine how these concepts have evolved within Islamic theology, philosophy, and cosmology, both in the Arab world and in Indonesia. In Indonesia, these concepts were introduced through trade routes and later taught in Islamic boarding schools (pesantren) with local adaptations. Globalization has also influenced modern understandings of*

*Arsy and Lauh Mahfuzh. This study aims to analyze the historical development and theological influence of these concepts as well as their relevance in the contemporary era. The method employed is library research, utilizing primary and secondary data from books, articles, journals, and related documents.*

**Keywords:** *Arsy, Lauh Mahfuzh, Creation*

## **PENDAHULUAN**

Dalam tradisi Islam, konsep Arsy dan Lauh Mahfuzh memiliki tempat yang sangat penting dalam struktur keyakinan teologis. Kedua istilah ini sering kali disebut dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai bagian dari pemahaman umat Islam tentang alam semesta, penciptaan, dan kekuasaan Allah. Arsy merujuk pada singgasana Allah yang melambangkan kekuasaan tertinggi, sedangkan Lauh Mahfuzh dipahami sebagai papan yang terjaga, tempat segala hal—termasuk takdir setiap makhluk—telah dituliskan sejak penciptaan dunia.

Pemahaman tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh telah berkembang sejak masa awal Islam, dengan pengaruh mendalam pada teologi, filsafat, dan kosmologi Islam. Ulama-ulama besar dari berbagai zaman, baik di dunia Arab maupun wilayah lainnya, seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Arabi, mengkaji kedua konsep ini dalam kerangka keyakinan tentang hubungan Allah dengan alam semesta. Di dalam kitab-kitab tafsir, Arsy digambarkan sebagai simbol kekuasaan absolut Allah, dan Lauh Mahfuzh sebagai catatan segala sesuatu yang terjadi, mencerminkan keabadian ilmu Allah dan kepastian qada dan qadar (takdir).

Di dunia Arab, terutama pada masa kekhalifahan Abbasiyah, pemikiran tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh berkembang lebih luas seiring dengan meningkatnya studi filsafat dan teologi. Para filsuf Islam tidak hanya melihat konsep-konsep ini dari sudut pandang teologis, tetapi juga dalam kerangka kosmologis yang lebih dalam, mengaitkannya dengan teori tentang penciptaan alam semesta dan peran Allah sebagai penguasa tertinggi. Pemahaman ini memengaruhi kajian spiritual dan filsafat Islam di seluruh dunia Muslim.

Di Indonesia, masuknya Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-13 membawa serta konsep-konsep teologis ini. Pesantren-pesantren dan para ulama Indonesia mulai mengkaji dan mengajarkan Arsy dan Lauh Mahfuzh melalui tradisi sufistik dan tasawuf, yang berkembang pesat di Nusantara. Konsep-konsep ini diterima dan diadaptasi sesuai dengan konteks budaya dan spiritualitas lokal, menjadi bagian dari doktrin keislaman di Nusantara. Pengajaran tentang kekuasaan Allah, penciptaan, serta takdir manusia dalam hubungan dengan

Lauh Mahfuzh juga mendapat tempat khusus dalam sistem pendidikan pesantren.

Di era modern, globalisasi dan akses informasi yang semakin terbuka membawa pengaruh besar dalam cara pemahaman konsep-konsep teologis seperti Arsy dan Lauh Mahfuzh. Pengaruh dari ulama-ulama kontemporer, baik dari dunia Arab maupun dari Indonesia, telah memperkaya diskusi mengenai makna simbolis dan teologis dari kedua istilah ini. Meski begitu, tantangan tetap ada dalam menjaga pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini di tengah masyarakat yang semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan informasi.

Oleh karena itu, penting untuk menelusuri kembali sejarah dan pemahaman tentang pembuatan atau penciptaan Arsy dan Lauh Mahfuzh dalam konteks teologi dan filsafat Islam, baik di dunia Arab maupun di Indonesia. Pemahaman sejarah ini tidak hanya memperkaya wawasan kita tentang ajaran-ajaran Islam klasik, tetapi juga membantu kita memahami bagaimana konsep-konsep ini beradaptasi dan tetap relevan di zaman modern.

Makalah ini akan membahas asal-usul dan perkembangan pemikiran tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh dari masa klasik hingga saat ini, baik di dunia Arab maupun Indonesia, serta pengaruh globalisasi terhadap pemahaman kontemporer tentang kedua konsep ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tradisi teologi Islam dipertahankan dan berkembang dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis faktual, yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa atau fenomena masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer meliputi sumber-sumber otentik seperti dokumen resmi, arsip, atau catatan langsung yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>1</sup> Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung seperti buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya yang relevan. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang memanfaatkan berbagai materi yang tersedia di perpustakaan dan pusat arsip sebagai sumber data utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah, serta dokumen lainnya yang mendukung pembahasan topik yang

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

diangkat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dari berbagai sumber informasi tertulis.<sup>2</sup>

## PEMBAHASAN

### Menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Quran, penciptaan Arsy dijelaskan dalam sebuah Surah yaitu QS. Al-A'raf 7: Ayat 54.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ۗ  
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam."*<sup>3</sup>

Bersemayam di atas 'Arsy" dipahami secara metaforis oleh banyak ulama. Ini bukan berarti Allah duduk di 'Arsy seperti manusia, tetapi lebih bermakna sebagai penggambaran kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. 'Arsy dianggap sebagai simbol kekuasaan tertinggi.<sup>4</sup>

Tidak hanya dalam Surah QS. Al-A'raf 7: Ayat 54, dijelaskan juga dalam surat yang lainnya yaitu QS. Yunus 10: Ayat 3.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada*

<sup>2</sup> Gottschalk, L, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, New York: Alfred A. Knopf, 1985.

<sup>3</sup> PT. Insan Media Pustaka, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*, Depok: PT. Insan Media Pustaka, 2012.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*, Tangerang: Lentera Hati, 2005

*izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"<sup>5</sup>*

Makna "bersemayam di atas 'Arsy" di sini tidak dipahami secara fisik, karena Allah bukan makhluk fisik yang duduk di suatu tempat. Sebaliknya, istilah ini menunjukkan kekuasaan Allah yang meliputi dan mengatur seluruh alam semesta. 'Arsy dalam ayat ini adalah simbol kekuasaan tertinggi.<sup>6</sup>

Lauh Lauh Mahfuzh disebut dalam pula dalam QS. Al-Buruj 85: Ayat 21-22.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ

bal huwa qur-aanum majiid

*"Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia,"<sup>7</sup>*

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

*"yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)."<sup>8</sup>*

Lauh Mahfuzh mengandung catatan seluruh kejadian yang akan terjadi di alam semesta, dan di dalamnya juga tertulis wahyu Allah yang terpelihara dari perubahan atau penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dijaga sepenuhnya oleh Allah dan tidak akan pernah terpengaruh oleh campur tangan manusia.<sup>9</sup>

## **MENURUT HADIST**

Konsep penciptaan 'Arsy dan Lauh Mahfuzh dalam Islam dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai simbol kekuasaan Allah yang mutlak. 'Arsy digambarkan sebagai singgasana Allah yang besar dan agung, mencerminkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dalam beberapa hadis, disebutkan bahwa 'Arsy berada di atas air, dan di atasnya Allah menuliskan keputusan-Nya, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Allah menulis di atas 'Arsy: "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku." Meskipun disebutkan bahwa Allah berada di atas 'Arsy, para ulama menegaskan bahwa ini bukan berarti Allah terikat pada tempat fisik, melainkan menunjukkan kekuasaan-Nya atas segala ciptaan.

*"Ketika Allah telah menciptakan ciptaan, Dia menuliskan di dalam Kitab yang berada di sisi-Nya di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."*

*(HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

---

<sup>5</sup> PT. Insan Media Pustaka, *Ibid.*

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid.*

<sup>7</sup> Al-Qur'an, *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, *Ibid.*

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid.*

Lauh Mahfuzh, atau "Lempengan yang Terpelihara", adalah catatan Allah yang berisi takdir seluruh makhluk dan kejadian alam semesta. Hadis-hadis menyebutkan bahwa segala sesuatu yang akan terjadi telah ditetapkan di Lauh Mahfuzh, seperti dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa Allah menulis takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Lauh Mahfuzh menjadi simbol pengetahuan Allah yang sempurna dan tidak ada satu pun kejadian yang melampaui atau keluar dari kehendak-Nya.

*"Allah adalah yang Maha Tinggi dan Maha Agung, dan 'Arsy-Nya berada di atas air. Dia menulis di dalam Kitab-Nya, yang ada di sisi-Nya di atas 'Arsy-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku." (HR. Al-Bukhari)."*

Baik 'Arsy maupun Lauh Mahfuzh menegaskan aspek ketuhanan yang transenden dan tak terbatas. 'Arsy mencerminkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam mencipta dan mengatur alam, sementara Lauh Mahfuzh menggarisbawahi takdir yang telah ditetapkan-Nya sejak awal. Dalam tradisi Islam, kedua konsep ini menggambarkan bahwa seluruh alam semesta berjalan sesuai dengan ketentuan dan pengetahuan Allah yang terjaga dan tidak berubah.

## **MENURUT PEMIKIR ISLAM**

Menurut Harun Nasution, konsep Arsy dan Lauh Mahfuzh merupakan bagian penting dari kosmologi dan teologi Islam. Arsy dipahami sebagai singgasana Allah yang melambangkan kekuasaan tertinggi-Nya atas alam semesta. Arsy sering kali disebut dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat Al-A'raf ayat 54, yang menggambarkan bahwa Allah "bersemayam di atas Arsy" setelah menciptakan langit dan bumi. Harun Nasution menegaskan bahwa pengertian "bersemayam" di sini bukanlah dalam arti fisik, melainkan sebagai simbol kekuasaan dan otoritas absolut Allah dalam mengatur seluruh ciptaan.<sup>10</sup>

Selain itu, Harun Nasution mengaitkan konsep Lauh Mahfuzh dengan pemahaman tentang takdir atau ketentuan Allah yang telah dituliskan sejak awal penciptaan. Lauh Mahfuzh, yang berarti "papan yang terjaga," diyakini sebagai tempat di mana segala hal—mulai dari kehidupan manusia hingga peristiwa-peristiwa kosmik—telah dicatat oleh Allah. Dalam pandangan teologi Islam, Lauh Mahfuzh mencerminkan pengetahuan Allah yang sempurna dan tidak terbatas. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah ditentukan dalam Lauh Mahfuzh, sehingga manusia hidup dalam kerangka qada dan qadar yang telah ditetapkan oleh

---

<sup>10</sup> Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Allah.<sup>11</sup>

Harun Nasution juga menjelaskan bahwa kedua konsep ini, baik Arsy maupun Lauh Mahfuzh, telah menjadi bagian dari kajian para filsuf dan teolog Muslim klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina. Mereka berusaha menjelaskan hubungan antara penciptaan alam semesta dan kekuasaan Allah dengan menggunakan pendekatan rasional dan filosofis. Konsep Arsy sering dikaitkan dengan ide tentang alam semesta sebagai ciptaan yang teratur, sementara Lauh Mahfuzh dipandang sebagai manifestasi dari ketetapan ilahi yang mencakup segala sesuatu yang ada dan akan terjadi.<sup>12</sup>

Dalam tradisi mistisisme Islam, Harun Nasution mencatat bahwa Arsy dan Lauh Mahfuzh juga dipahami sebagai simbol-simbol spiritual yang lebih dalam. Para sufi sering menganggap Lauh Mahfuzh sebagai tempat di mana pengetahuan tertinggi tersimpan, yang hanya bisa diakses oleh mereka yang mencapai tingkat spiritual tertentu. Pemahaman ini memperkuat keyakinan bahwa Allah tidak hanya mengatur alam semesta secara fisik, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan manusia. Arsy dan Lauh Mahfuzh, menurut Harun Nasution, mencerminkan hubungan yang erat antara kekuasaan Allah dan takdir manusia, yang terus menjadi bahan kajian mendalam dalam tradisi teologi dan filsafat Islam.<sup>13</sup>

Menurut Ibn Kathir, konsep Arsy dan Lauh Mahfuzh dijelaskan dengan mendalam dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Ibn Kathir memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai kedua istilah ini, mengaitkannya dengan pemahaman tentang kekuasaan Allah dan penciptaan alam semesta.<sup>14</sup>

Arsy dalam tafsir Ibn Kathir dipandang sebagai singgasana Allah yang melambangkan kekuasaan dan otoritas-Nya yang mutlak. Arsy disebut dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai tempat Allah "bersemayam" setelah menciptakan langit dan bumi, seperti dalam surat Al-A'raf ayat 54 dan surat Yunus ayat 3. Ibn Kathir menekankan bahwa ungkapan "bersemayam" di sini tidak boleh dipahami secara literal, karena Allah tidak memerlukan tempat atau ruang. Sebaliknya, Arsy adalah simbol dari kekuasaan Allah yang meliputi seluruh ciptaan. Ibn Kathir menjelaskan bahwa pemahaman ini penting untuk menegaskan bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa tunggal dari seluruh alam semesta, dan tidak terikat oleh ruang atau waktu.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Ibid.*

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Ibid.*

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Ibid.*

<sup>14</sup> Ibnu Kathir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Riyadh: Darussalam, 1999.

<sup>15</sup> Ibnu Kathir. *Ibid.*

Lauh Mahfuzh dalam tafsir Ibn Kathir dijelaskan sebagai "papan yang terjaga" di mana segala takdir dan ketentuan Allah dituliskan. Lauh Mahfuzh disebut dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Buruj ayat 22, yang menegaskan bahwa catatan Allah tentang segala sesuatu yang akan terjadi berada di dalam Lauh Mahfuzh. Ibn Kathir menyatakan bahwa Lauh Mahfuzh adalah bagian dari pengetahuan ilahi yang sempurna dan abadi, yang mencatat segala sesuatu yang telah dan akan terjadi. Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa segala kejadian di dunia sudah ditetapkan dalam ketetapan Allah dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa izin-Nya.<sup>16</sup>

Ibn Kathir juga menjelaskan bahwa kedua konsep ini, baik Arsy maupun Lauh Mahfuzh, berfungsi untuk menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah dalam mengatur dan menentukan segala sesuatu di alam semesta. Arsy menunjukkan kekuasaan Allah yang melampaui segala batasan, sedangkan Lauh Mahfuzh mencerminkan pengetahuan Allah yang lengkap dan abadi mengenai takdir. Dalam pandangan Ibn Kathir, pemahaman tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh membantu umat Islam untuk mengembangkan keyakinan yang lebih dalam tentang bagaimana Allah mengatur dan menjaga alam semesta serta takdir setiap makhluk-Nya.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan, tafsir Ibn Kathir tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh menekankan pentingnya kedua konsep ini dalam teologi Islam sebagai simbol dari kekuasaan Allah dan ketetapan takdir. Penjelasan Ibn Kathir membantu memahami bahwa meskipun istilah-istilah ini mungkin tampak metaforis atau simbolis, mereka memiliki makna mendalam yang memperkuat keyakinan umat Islam tentang kekuasaan dan pengetahuan Allah.<sup>18</sup>

Menurut William C. Chittick dalam *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination\**, konsep Arsy dan Lauh Mahfuzh dijelaskan dalam kerangka metafisika dan kosmologi Islam, terutama dalam konteks ajaran-ajaran tasawuf yang diwakili oleh Ibn al-‘Arabi. Chittick menggali bagaimana kedua konsep ini berfungsi sebagai elemen penting dalam pemikiran metafisik Ibn al-‘Arabi, yang menyelidiki realitas ilahi, penciptaan alam semesta, dan hubungan antara manusia dan Tuhan.<sup>19</sup>

Arsy dalam pemikiran Ibn al-‘Arabi, seperti yang dijelaskan oleh Chittick, dipahami sebagai pusat dari kekuasaan dan kehadiran ilahi. Arsy bukan hanya singgasana tempat Allah

---

<sup>16</sup> Ibnu Kathir. *Ibid.*

<sup>17</sup> Ibnu Kathir. *Ibid.*

<sup>18</sup> Ibnu Kathir. *Ibid.*

<sup>19</sup> William C. Chittick. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press, 1989.

"bersemayam", tetapi juga dilihat sebagai representasi dari realitas ilahi yang melampaui dunia fisik. Dalam literatur tasawuf, Arsy sering digambarkan sebagai simbol kedekatan ilahi dan pusat dari keteraturan kosmis. Ibn al-‘Arabi melihat Arsy sebagai aspek dari "Kehendak" Allah yang mengatur seluruh ciptaan dan memancarkan keberadaan dari realitas yang lebih tinggi ke dunia materi.<sup>20</sup>

Chittick menjelaskan bahwa dalam kerangka kosmologi Ibn al-‘Arabi, Arsy adalah titik transisi antara dunia ilahi dan dunia material. Ini adalah tempat di mana kehendak Allah diimplementasikan ke dalam bentuk-bentuk nyata. Arsy juga dianggap sebagai "cermin" dari realitas ilahi, di mana aspek-aspek tersembunyi dari Allah tercermin dalam ciptaan-Nya. Dalam hal ini, Ibn al-‘Arabi mengaitkan Arsy dengan konsep imajinasi kreatif yang berperan dalam hubungan antara Tuhan dan alam semesta, serta dalam perjalanan spiritual manusia menuju pengetahuan tentang Tuhan.<sup>21</sup>

Lauh Mahfuzh, menurut Ibn al-‘Arabi sebagaimana diuraikan oleh Chittick, adalah tempat di mana pengetahuan ilahi tentang segala hal tercatat. Lauh Mahfuzh tidak hanya memuat catatan tentang takdir dan segala yang akan terjadi, tetapi juga merupakan simbol dari pengetahuan ilahi yang sempurna dan tidak terbatas. Bagi Ibn al-‘Arabi, Lauh Mahfuzh adalah manifestasi dari sifat Allah sebagai "Al-Alim" (Yang Maha Mengetahui), di mana segala bentuk pengetahuan tentang ciptaan Allah dan perjalanan waktu tersimpan secara abadi.<sup>22</sup>

Dalam konteks tasawuf, Lauh Mahfuzh juga dipahami sebagai tempat di mana segala potensi penciptaan dituliskan sebelum menjadi realitas di alam fisik. Chittick menjelaskan bahwa dalam pandangan Ibn al-‘Arabi, Lauh Mahfuzh memainkan peran penting dalam memahami hubungan antara dunia ilahi dan dunia nyata, terutama dalam hal bagaimana kehendak Allah diwujudkan dalam ciptaan. Lauh Mahfuzh adalah titik di mana segala sesuatu yang dikehendaki Allah telah ditetapkan, dan dari situlah aliran takdir memancar ke alam semesta.<sup>23</sup>

Secara keseluruhan, Chittick menggambarkan bahwa dalam literatur tasawuf klasik, konsep Arsy dan Lauh Mahfuzh memainkan peran sentral dalam memahami realitas ilahi dan kosmos. Keduanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan pengetahuan Allah yang sempurna serta sebagai mekanisme di mana Allah mengatur dan memanifestasikan alam semesta.

---

<sup>20</sup> William C. Chittick. *Ibid.*

<sup>21</sup> William C. Chittick. *Ibid.*

<sup>22</sup> William C. Chittick. *Ibid.*

<sup>23</sup> William C. Chittick. *Ibid.*

Pemikiran Ibn al-‘Arabi tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh membantu mengembangkan pandangan dunia mistis yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah, serta perjalanan spiritual menuju pengenalan diri dan Tuhan.<sup>24</sup>

## PENGARUH PANDANGAN

Nurcholish Madjid menjelaskan bagaimana pandangan teologis tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh memengaruhi perkembangan pemikiran Islam, baik di dunia Arab maupun di Indonesia. Pandangan teologis ini memiliki dampak signifikan terhadap cara umat Islam memahami dan mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai konteks sejarah dan budaya.<sup>25</sup>

Di Dunia Arab, Madjid menunjukkan bahwa pandangan teologis tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh telah memengaruhi pemikiran filosofis dan mistis dalam Islam. Dalam tradisi teologi Islam klasik, terutama selama periode keemasan pemikiran Islam, konsep-konsep ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman tentang kekuasaan Allah dan takdir. Para filsuf dan teolog Arab seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina menggunakan pemahaman ini untuk menjelaskan hubungan antara kekuasaan ilahi dan alam semesta, serta untuk menjelaskan struktur kosmos yang mengatur keberadaan manusia. Dalam konteks ini, Arsy dan Lauh Mahfuzh berperan dalam membentuk pandangan tentang keesaan dan kekuasaan Allah, yang memengaruhi berbagai aliran pemikiran Islam di dunia Arab.<sup>26</sup>

Madjid juga mencatat bahwa dalam tradisi sufisme di dunia Arab, konsep-konsep ini sering kali dianggap sebagai simbol spiritual yang lebih dalam. Para mistikus melihat Arsy dan Lauh Mahfuzh sebagai manifestasi dari realitas transenden dan pengetahuan batiniah yang hanya dapat diakses melalui pengalaman spiritual dan pencerahan. Pandangan ini berkontribusi pada perkembangan teori mistisisme Islam dan praktik-praktik sufistik, yang mengintegrasikan ajaran tentang kekuasaan dan pengetahuan Allah dengan pengalaman mistis pribadi.<sup>27</sup>

Di Indonesia, pengaruh pandangan teologis tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh juga terlihat jelas dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam tradisi pesantren dan tasawuf. Madjid menunjukkan bahwa ajaran tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh telah diadopsi dan dikontekstualisasikan dalam kerangka budaya lokal oleh para ulama dan tokoh pesantren.

---

<sup>24</sup> William C. Chittick. *Ibid.*

<sup>25</sup> Nurcholish Madjid. *Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid. *Ibid.*

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid. *Ibid.*

Konsep-konsep ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara takdir ilahi dan kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia. Pemahaman tentang takdir dan kekuasaan Allah yang dikaitkan dengan Lauh Mahfuzh sering kali diterjemahkan dalam praktik keagamaan dan ajaran moral di pesantren-pesantren.<sup>28</sup>

Selain itu, Madjid menyoroti bagaimana globalisasi dan modernisasi mempengaruhi cara pemahaman terhadap konsep-konsep ini di Indonesia. Dengan adanya arus informasi dan pemikiran global, pandangan teologis tradisional tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh harus diadaptasi agar relevan dengan konteks sosial dan budaya kontemporer. Madjid menganggap bahwa proses kontekstualisasi ini penting untuk menjaga agar ajaran Islam tetap hidup dan dinamis dalam menghadapi perubahan zaman.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pandangan teologis tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh memiliki dampak mendalam terhadap perkembangan pemikiran Islam, baik di dunia Arab maupun di Indonesia. Pandangan ini tidak hanya membentuk dasar pemahaman teologis dan kosmologis tetapi juga berkontribusi pada perkembangan berbagai tradisi keagamaan dan intelektual dalam konteks sejarah dan budaya masing-masing wilayah.<sup>30</sup>

Ulama besar Al-Suyuti pun memberikan penjelasan mengenai pengaruh pandangan teologis tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh terhadap perkembangan pemikiran Islam di dunia Arab dan Indonesia. Karya ini adalah salah satu tafsir klasik yang menjelaskan makna-makna dalam Al-Qur'an berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabiin.<sup>31</sup>

Di Dunia Arab, Al-Suyuti menunjukkan bahwa pemahaman tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh memainkan peran penting dalam perkembangan teologi dan kosmologi Islam. Konsep Arsy, sebagai singgasana Allah yang melambangkan kekuasaan-Nya, memengaruhi cara umat Islam Arab memahami otoritas dan kedudukan Allah dalam struktur alam semesta. Dalam tafsirnya, Al-Suyuti menegaskan bahwa Arsy adalah simbol kekuasaan ilahi yang absolut dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kehendak Allah. Pengertian ini membantu menguatkan doktrin teologi Islam tentang keesaan Allah dan keteraturan penciptaan.<sup>32</sup>

Konsep Lauh Mahfuzh juga dijelaskan oleh Al-Suyuti sebagai tempat di mana segala sesuatu telah dicatat oleh Allah. Dalam konteks pemikiran Arab, Lauh Mahfuzh memperkuat

---

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid. *Ibid.*

<sup>29</sup> Nurcholish Madjid. *Ibid.*

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid. *Ibid.*

<sup>31</sup> Al-Suyuti. *Al-Durr Al-Manthur fi Tafsir al-Ma'thur*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

<sup>32</sup> Al-Suyuti. *Ibid.*

keyakinan tentang takdir dan pengetahuan ilahi yang menyeluruh. Al-Suyuti mengaitkan Lauh Mahfuzh dengan ide tentang pengetahuan Allah yang tidak terbatas dan determinisme, di mana segala peristiwa dan takdir sudah ditetapkan sejak awal penciptaan. Pandangan ini berkontribusi pada pengembangan ajaran tentang takdir dan qada serta qadar dalam tradisi teologi Arab.<sup>33</sup>

Di Indonesia, meskipun Al-Suyuti tidak secara langsung membahas pengaruhnya di Nusantara, pengaruh pandangan teologis tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh dapat dilihat dalam penerimaan ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama dari dunia Arab. Melalui teks-teks seperti tafsir Al-Suyuti, konsep-konsep ini diadaptasi dan diintegrasikan dalam tradisi keagamaan lokal, khususnya dalam pesantren dan ajaran tasawuf. Pemahaman tentang Lauh Mahfuzh dan takdir, yang disampaikan melalui karya-karya klasik seperti Al-Durr Al-Manthur, telah memengaruhi cara umat Islam di Indonesia memandang hubungan antara takdir ilahi dan kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Al-Suyuti juga menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, pemahaman tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh berperan dalam membentuk ajaran moral dan spiritual yang diterima di pesantren. Konsep-konsep ini membantu umat Islam di Indonesia memahami peran Allah dalam mengatur kehidupan dan takdir, serta memperkuat keyakinan akan kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang mutlak. Adaptasi ajaran-ajaran ini dalam konteks lokal memungkinkan pemahaman teologis yang konsisten dengan nilai-nilai Islam sambil tetap relevan dengan budaya dan praktik keagamaan setempat.<sup>35</sup>

Secara keseluruhan, Al-Suyuti dalam Al-Durr Al-Manthur fi Tafsir al-Ma'thur menunjukkan bahwa pandangan teologis tentang Arsy dan Lauh Mahfuzh berpengaruh signifikan terhadap pemikiran Islam, baik di dunia Arab maupun di Indonesia. Konsep-konsep ini membentuk dasar pemahaman teologis yang mendalam dan memengaruhi pengembangan ajaran Islam di berbagai konteks budaya dan sejarah.<sup>36</sup>

## KESIMPULAN

Dalam literatur klasik Islam, konsep Arsy dan Lauh Mahfuzh memiliki posisi sentral dalam pemahaman teologis, kosmologis, dan mistis umat Islam. Arsy, sering kali digambarkan sebagai singgasana Allah, merupakan simbol kekuasaan dan otoritas-Nya yang mutlak,

---

<sup>33</sup> Al-Suyuti. *Ibid.*

<sup>34</sup> Al-Suyuti. *Ibid.*

<sup>35</sup> Al-Suyuti. *Ibid.*

<sup>36</sup> Al-Suyuti. *Ibid.*

sementara Lauh Mahfuzh adalah tempat segala sesuatu, termasuk takdir, telah tercatat oleh Allah sejak awal penciptaan. Pemikiran ini berakar pada teks Al-Qur'an dan hadits, serta diinterpretasikan oleh para teolog dan filsuf Muslim.

Para ulama besar seperti Harun Nasution, Ibn Kathir, dan Ibn al-'Arabi memberikan interpretasi yang berbeda mengenai konsep-konsep tersebut. Harun Nasution melihat Arsy dan Lauh Mahfuzh sebagai simbol kekuasaan dan pengetahuan Allah yang menyeluruh, sedangkan Ibn Kathir memberikan penjelasan yang lebih literal melalui tafsir Al-Qur'an, menegaskan pentingnya Arsy sebagai representasi kekuasaan Allah dan Lauh Mahfuzh sebagai simbol takdir. Ibn al-'Arabi, dalam perspektif metafisik, menggambarkan Arsy sebagai representasi dari realitas ilahi dan pusat dari imajinasi kreatif Allah, sedangkan Lauh Mahfuzh dilihat sebagai catatan dari pengetahuan ilahi yang mencerminkan kehendak Allah.

Dalam konteks pengaruh pandangan teologis ini, baik di dunia Arab maupun Indonesia, konsep Arsy dan Lauh Mahfuzh memengaruhi pemikiran filosofis, mistis, dan keagamaan secara luas. Di dunia Arab, konsep ini membentuk dasar pemahaman kosmologi dan kekuasaan ilahi, sedangkan di Indonesia, pengaruhnya terlihat dalam tradisi pesantren dan tasawuf, yang memadukan pemahaman teologis dengan praktik keagamaan lokal. Globalisasi dan modernisasi juga telah mempengaruhi cara pandang umat Islam terhadap konsep-konsep ini, sehingga diperlukan adaptasi agar relevan dengan konteks kontemporer.

Secara keseluruhan, konsep Arsy dan Lauh Mahfuzh terus relevan dalam diskursus teologis Islam klasik hingga modern, membantu memperkuat keyakinan akan kekuasaan, takdir, dan pengetahuan Allah dalam kehidupan umat Islam di berbagai wilayah dan konteks budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. oleh A. Abdul Hadi. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Al-Suyuti. (1993). *Al-Durr Al-Manthur fi Tafsir al-Ma'thur*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an. (2019). *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Gottschalk, L. (1985). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Harun Nasution. (1972). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Harun Nasution. (1973). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Ibnu Kathir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Riyadh: Darussalam.
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.  
Tangerang: Lentera Hati.
- Nurcholish Madjid. (1994). *Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- PT. Insan Media Pustaka. (2012). *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*. Depok: PT. Insan Media Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta.
- William C. Chittick. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press.